

MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *TERUSIR* KARYA HAMKA (ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS)

MARGINALIZATION OF WOMEN IN “TERUSIR” NOVEL BY HAMKA (CRITICAL ANALYSIS OF FEMINIST LITERATURE)

oleh: dena vidia, universitas negeri yogyakarta. Denavidia15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk marginalisasi perempuan, penyebab terjadinya marginalisasi terhadap perempuan, dan perjuangan yang dilakukan tokoh perempuan untuk menghadapi marginalisasi dalam novel *Terusir* karya Hamka. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk marginalisasi pada tokoh perempuan meliputi privat dan publik. Marginalisasi di ranah privat meliputi daya produktif perempuan yang dipinggirkan dan kontrol atas seksualitas perempuan. Marginalisasi di ranah publik meliputi gerak perempuan yang dibatasi dan sumber daya ekonomi yang dibatasi. Daya produktif perempuan yang dipinggirkan dilihat dari dibatasinya gerak perempuan (adanya peminggiran perempuan atas kuasa laki-laki), Gerak perempuan yang dibatasi ditandai dengan adanya batasan-batasan gerak maupun tingkah laku ditentukan oleh laki-laki, sedangkan sumber daya ekonomi yang dibatasi meliputi pembatasan pekerjaan perempuan yang sangat bergantung kepada laki-laki dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Kedua, penyebab marginalisasi meliputi kebudayaan dalam masyarakat patriarki, perbedaan kelas sosial dan adat istiadat berupa sistem matrilineal yang menyebabkan perempuan banyak dimarginalkan. Ketiga, perjuangan untuk menghadapi marginalisasi yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel meliputi protes untuk mendapatkan haknya sebagai perempuan, mencari pasangan hidup lain yang bisa menjamin kesejahteraan hidupnya, dan memilih hidup sendiri untuk melanjutkan kehidupannya.

Kata Kunci: Marginalisasi, Perempuan, Kritik Sastra Feminis.

Abstract

This study was aimed to describe the form of marginalization of women, the cause of the marginalization of women, and the struggle of women characters to face marginalization in “Terusir”, a novel by Hamka. The results of the study were as follows. First, the form of marginalization on women characters included private and public. Marginalization in the private sphere included the productive power of marginalized women and control over the female sexuality. Marginalization in the public sphere included restricted women's movement and limited economic resources. The productive power of marginalized women was seen from the restricted movement of women (the marginalization of women over male power), restricted women's movement was characterized by the limitations of motion and behavior determined by men, while restricted economic resources included the limitation of women employment who depend on men to meet their basic needs. Second, the causes of marginalization included culture in patriarchal society, social class differences and customs of matrilineal system that caused many women to be marginalize. Thirdly, the struggle for marginalization by women characters in the novel included protests for their rights as women, sought the spouses who could guarantee the well-being of their lives, and chose their own lives to continue their lives.

Keywords: Marginalization, Women, Feminist Literary Criticism.

A.PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki kebebasan dan hak yang sama, akan tetapi tak jarang bahwa dalam tatanan masyarakat yang terjadi saat ini adalah bahwa kaum laki-laki lebih mendominasi daripada kaum perempuan. Dalam berbagai bidang perempuan selalu dianggap kurang mampu. Entah itu dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, politik, pekerjaan, dsb.

Perempuan akan dikatakan menyalahi kodrat jika dia tidak memiliki sifat lemah lembut dan cenderung kasar oleh masyarakat. Padahal, sifat perempuan maupun laki-laki masih dapat dipertukarkan (Fakih, 2008:8-9). Masyarakat patriarki malah menganggap perbedaan gender ini sebagai kodrat dari Tuhan yang tidak bisa dipertukarkan. Fakih (2008:2) menjelaskan bahwa hal tersebut telah melahirkan ketidakadilan gender. Salah satu akibat ketidakadilan gender adalah marginalisasi, terutama terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk lemah, lembut, halus, sensitif, dan sifat feminin lainnya membuatnya tidak memiliki kesempatan sama dengan laki-laki. Hak-haknya untuk diperlakukan sama

dengan laki-laki dipinggirkan, bahkan diabaikan.

Perempuan dianggap warga kelas dua (Abdullah, 2006:3). Salah satu contohnya adalah dalam masalah pendidikan, anggapan bahwa perempuan setelah menikah akan mengurus rumah tangga maka pendidikannya pun tidak perlu tinggi-tinggi, asal bisa memasak, mengurus anak dan rumah sudah cukup. Anggapan perempuan memiliki sifat yang lembut, emosional, dan lemah juga menjadi salah satu penyebab perempuan dipinggirkan dalam pemilihan untuk posisi menjadi pimpinan.

Marginalisasi kaum perempuan terjadi karena kondisi sosial masyarakat yang menganut sistem patriarki, dimana memandang kaum laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi, sehingga kaum perempuan pada sosial masyarakat seperti ini menduduki kelas dua (Dyayadi, 2008:75). Marginalisasi dalam hal ini artinya menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran. Perempuan dicitrakan lemah, kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak berani, sehingga tidak pantas atau tidak dapat memimpin (Muniarti, 2004:xx).

Dalam suatu karyanya berjudul *Terusir* Hamka melukiskan bagaimana perjalanan nasib seorang perempuan yang termarginalkan. Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor, dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa surat kabar seperti *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam*, dan sangat banyak lagi karya beliau yang lainnya.

Karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Terusir* karya Hamka. Novel ini dipilih untuk dikaji karena menyajikan konflik sosial yang menarik untuk digali lebih dalam yakni tentang kesetaraan gender pada perempuan, mengangkat konflik sosial masalah perempuan yang terusir karena fitnah yang tidak jelas kebenarannya. Novel yang berlatar tahun 1930-1940an ini menggambarkan kehidupan sosial pada masa itu dan menunjukkan bagaimana peran masyarakat yang variatif lebih muncul untuk membuat konflik semakin menarik.

Novel *Terusir* merupakan novel yang sangat unik karena menampilkan tokoh utama yang memiliki konflik batin yang penuh dinamika sehingga membuat novel

ini memiliki kejutan untuk disimak. Rentetan kata dalam novel ini bisa dikonsumsi siapa saja yang menggemari karya sastra khususnya novel, meskipun di beberapa bagian sangat menonjolkan bahasa Sumatra didalamnya.

Keistimewaan Hamka dalam novel *Terusir* salah satu di antaranya adalah bahwa tokoh yang terlibat dalam novel tersebut dapat diungkapkan dengan cermat dalam jalinan cerita sehingga alur cerita tetap terjaga dari awal sampai akhir. Selain itu, Hamka mampu menggambarkan kehidupan pada latar setting yang berbeda-beda, sehingga pembaca bisa menikmati bagaimana kondisi di daerah tersebut. Latar Minang sangat memengaruhi bagaimana proses marginalisasi dalam novel tersebut karena unsur budaya yang ada di dalamnya.

Konflik yang disajikan Hamka sangat mengalir seperti halnya dalam konflik-konflik yang dialami sebagian masyarakat di negeri ini. Ia sangat memiliki ciri khas, dapat melukiskannya dengan simpati dan empati sehingga kisah-kisah itu memperkaya batin pembaca. Hal yang menjadi dasar dilakukan penelitian ini karena melihat konflik sosial yang dialami

tokoh utama dalam novel ini, terutama tentang peran perempuan dan pengaruh marginalisasi dalam konflik tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun objek penelitian yaitu novel karya Hamka, *Terusir*. Novel tersebut pertama kali diterbitkan pada tahun 1940 oleh firman pustaka antara, akan tetapi novel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan novel yang diterbitkan oleh penerbit Gema Insani pada bulan Januari tahun 2016. Penelitian difokuskan pada objek masalah yaitu marginalisasi perempuan yang terdapat dalam novel *Terusir* karya Hamka. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, pembacaan, dan pencatatan. Tahap awal yang dilakukan yaitu dengan membaca berulang-ulang novel tersebut, dilanjutkan dengan pencatatan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam teknik pendeskripsian digunakan cara kerja analisis struktural dan dilanjutkan dengan inferensi melalui pendekatan feminisme sastra.

Langkah yang digunakan dalam teknik ini adalah pertama, dilakukan perbandingan antar data terhadap data-data yang diperoleh. Kedua, adalah mengkategorikan data-data tersebut sesuai dengan permasalahan hasil identifikasi. Ketiga, data-data yang telah dikategorikan selanjutnya adalah dilakukan inferensi data, yaitu melakukan pemaknaan dan penyimpulan dari bentuk-bentuk marginalisasi perempuan, sebab-sebab terjadinya marginalisasi perempuan, dan perjuangan perempuan terhadap marginalisasi tersebut yang diperoleh dengan membandingkan data yang ditemukan dalam buku novel *Terusir* karya Buya Hamka dengan kategori feminisme sosial yang ada.

C. PEMBAHASAN

1. Bentuk Marginalisasi Perempuan dalam Novel *Terusir* Karya Hamka

Marginalisasi yang terdapat dalam novel *Terusir* karya HAMKA terdapat bentuk privat dan publik. Bentuk marginalisasi privat meliputi pembatasan daya produktif perempuan dan kontrol atas seksualitas perempuan. Tokoh perempuan yang dimarginalkan dalam bentuk privat adalah

Mariah, Emi dan Flora. Mariah dimarginalkan oleh Azhar, mertua dan Istri Pakciknya dalam produktivitasnya sebagai perempuan. Bhasin dan Khan (1996:30) menjelaskan untuk menjadi merdeka, perempuan tidak harus bekerja di luar, menjadi ibu rumah tangga pun bisa menjadi perempuan yang merdeka, namun hal tersebut harus berdasarkan keinginannya sendiri.

Proses marginalisasi bermula dari sikap Azhar yang mengusir Mariah dari rumah tanpa ada klarifikasi apapun dari Mariah sehingga ia harus terlunta-lunta di jalanan, ia tidak mendapatkan haknya sebagai perempuan di ruang privat. Ia tidak dapat melaksanakan perannya baik menjadi seorang ibu maupun seorang istri. Pembatasan daya produktif ini merupakan bentuk yang mendominasi dalam novel *Terusir*, tokoh yang mengalami marginalisasi bentuk ini selain Mariah adalah Flora. Marginalisasi bentuk privat berupa kontrol seksualitas perempuan dalam *Terusir* tidak terlalu banyak kemunculannya. Bentuk ini terlihat saat tokoh Mariah dan Flora menjadi pelacur, hubungan seksual yang mereka jalani adalah berpatok pada laki-laki. Demikian

pula dalam ruang privat yaitu rumah tangga, semuanya diatur oleh suami atau laki-laki.

Selanjutnya, bentuk marginalisasi publik berupa pembatasan gerak-gerik perempuan dan sumber daya ekonomi yang dikuasai oleh laki-laki. Dalam novel *Terusir* bentuk ini mengalami kemunculan yang banyak setelah pembatasan produktifitas perempuan.

Kartono (1986:1) mengatakan bahwa hukum manusia dari dahulu sampai sekarang adalah hukumnya kaum laki-laki. Perempuan tidak pernah diajak berembuk untuk menentukan hukum bagi manusia. Hak mereka dipinggirkan untuk ikut menentukan aturan-aturan tersebut. Tidak heran jika hukum lebih berpihak pada laki-laki dan merugikan perempuan. Hal ini dilakukan sebagai upaya pelestarian kekuasaan laki-laki.

Emi mengalami bentuk marginalisasi berupa pembatasan gerak-geriknya dalam ruang publik karena Emi sangat menggantungkan keberlangsungan hidupnya kepada Sofyan. Flora dimarginalkan oleh ayahnya dan Wirja dalam hal gerak-geriknya. Hal ini terlihat pada pekerjaan Flora yang terkesan terpaksa karena ayahnya tidak

berpenghasilan cukup dan ia diperbudak Wirja untuk melakukan hal-hal yang tidak layak. Selanjutnya Mariah, ia mengalami pembatasan gerak dalam ruang publik untuk mendapatkan pekerjaan sehingga harus memilih menjadi pelacur sebagai jalan terakhir.

Marginalisasi publik yang terakhir adalah dominasi ekonomi yang dikuasai laki-laki. Marginalisasi dalam bentuk ini bisa dilihat dari mendominasinya Azhar dalam setiap memiliki penghasilan, pun Sofyan terhadap Emi. Dalam novel ini ditunjukkan meskipun perempuan mendapatkan penghasilan tetap yang menguasainya laki-laki, seperti pekerjaan Mariah dan Flora sebagai pelacur.

2. Penyebab Marginalisasi Perempuan dalam Novel *Terusir* Karya Hamka

Penyebab marginalisasi dalam novel *Terusir* karya HAMKA ditemukan tiga sebab, yakni budaya dalam masyarakat patriarki, kelas sosial dan adat istiadat.

Kelas sosial merupakan faktor penyebab terjadinya marginalisasi paling dominan dalam novel tersebut. Marginalisasi yang disebabkan oleh kelas sosial meliputi perbedaan kelas secara ekonomi maupun

pendidikan dan keseharian hidup antara laki-laki dan perempuan. Dalam novel *Terusir* tokoh Mariah mengalami hal demikian, ia termarginalkan karena ia memiliki status sosial yang rendah hingga sang mertua tidak bisa menyikapi dengan baik akan hal tersebut.

Menurut Walby (2014:11) kelas merupakan konsep utama yang digunakan dalam sosiologi untuk menerangkan ketidaksetaraan gender. Oleh karenanya konsep ini layak untuk mempertanyakan secara sistematis apa hubungan, jika ada, antara kelas dan gender. Analisis kelas telah menguraikan tiga isu utama. Pertama, penentuan perbedaan antar kategori kelas dan alokasi orang-orang ke dalamnya. Kedua, pemahaman mengenai mobilitas antar kelas. Ketiga berbagai implikasi posisi kelas dan mobilitas kelas pada politik, aksi dan kesadaran sosial.

Adapun budaya dalam novel tersebut meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pembentukan sistem patriarki, adanya ideologi familialisme, serta pelabelan sifat pada perempuan.

Penyebab selanjutnya adalah adat istiadat. Latar tempat dalam novel tersebut tidak hanya satu, akan tetapi yang paling menonjol adalah Minangkabau.

Para pakar membedakan struktur susunan kekeluargaan suatu masyarakat atau etnis dalam tiga bentuk atau pola. Pertama dengan istilah parental, yakni garis keturunan berdasarkan garis keturunan kedua orang tua. Seperti yang kita dapati pada etnis Jawa dan lain-lain. Kedua patrilineal, yakni garis keturunan berdasarkan garis keturunan bapak seperti yang ditemui pada etnis Batak, Tionghoa dan lain-lain, dan ketiga adalah matrilineal, yakni garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu seperti yang berlaku pada etnis Minangkabau (Latief, 2002:42-43). Dalam novel *Terusir* adat istiadat Minang berupa budaya matrilineal sangat menonjol, hal ini dilihat dari bagaimana Azhar lebih mendahulukan sanak saudaranya dari pada istrinya. Hal tersebut yang menjadi bakal terjadinya marginalisasi terhadap Mariah.

3. Perjuangan Marginalisasi Perempuan dalam Novel *Terusir* Karya Hamka

Perjuangan yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel *Terusir* karya Hamka peneliti menemukan 3 langkah strategis melawan marginalisasi yang dipilih oleh tokoh perempuan. Hal tersebut meliputi protes atas kesewenangan

kekuasaan laki-laki yang dilakukan tokoh perempuan Mariah dan Istri Pakcik. Kedua tokoh ini menggugat kekuasaan laki-laki dua cara yang berbeda, yakni tindakan dan protes lewat surat-surat yang dikirimkannya.. Mariah protes atas seluruh kebijakan Azhar yang mengusir secara tidak hormat hingga mengakibatkan haknya perempuan dipinggirkan. Sedangkan Istri Pakcik protes dengan tindakannya yang tidak menyenangkan kepada Mariah.

Perjuangan selanjutnya dilakukan dengan cara mencari pasangan hidup lain, hal ini dilakukan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak setelah dipinggirkan hak-haknya sebagai perempuan. Mencari pasangan hidup lain ini dilakukan oleh Mariah. Setelah diusir oleh Azhar dan selesai ditinggalkan majikannya keluar negeri Mariah memutuskan menikah dengan Yasin untuk menjamin kesejahteraan hidupnya setelah itu. Perjuangan yang terakhir adalah dengan memilih untuk hidup sendiri. Hal ini dilakukan oleh Mariah dan Flora. Mereka memilih hidup sendiri di dunia luar karena sudah tidak ada yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga memilih

hidup sendiri dengan segala keterbatasan sebagai jalan hidupnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

Marginalisasi yang terdapat dalam novel *Terusir* karya Hamka terdapat bentuk privat dan publik. Bentuk marginalisasi privat meliputi pembatasan daya produktif perempuan dan kontrol atas seksualitas perempuan, sedangkan bentuk marginalisasi publik berupa pembatasan gerak-gerik perempuan dan sumber daya ekonomi yang dikuasai oleh laki-laki.

Penyebab marginalisasi dalam novel *Terusir* karya Hamka ditemukan tiga sebab, yakni budaya dalam masyarakat patriarki, kelas sosial dan adat istiadat. Kelas sosial merupakan faktor penyebab terjadinya marginalisasi paling dominan dalam novel tersebut. Marginalisasi yang disebabkan oleh kelas sosial meliputi perbedaan kelas secara ekonomi maupun pendidikan dan keseharian hidup antara laki-laki dan perempuan. Adapun adat istiadat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya sistem matrilineal dalam masyarakat Minang dan

budaya patriarki dalam novel tersebut meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pembentukan sistem patriarki, adanya ideologi familialisme, serta pelabelan sifat pada perempuan.

Perjuangan yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel *Terusir* karya Hamka peneliti menemukan 3 langkah strategis melawan marginalisasi yang dipilih oleh tokoh perempuan. Hal tersebut meliputi protes atas kesewenangan kekuasaan laki-laki, selanjutnya dilakukan dengan cara mencari pasangan hidup lain, hal ini dilakukan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak setelah dipinggirkan hak-haknya sebagai perempuan. Perjuangan yang terakhir adalah dengan memilih untuk hidup sendiri.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, selanjutnya akan dikemukakan mengenai beberapa saran yang diuraikan berikut.

Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam memahami karya sastra dengan perspektif feminis, khususnya terhadap kritik sastra feminis ideologis.

Diharapkan pembaca dapat memperkaya pengetahuan dan mempelajari

teori feminis lain juga tentang latar belakang suatu karya agar bisa digunakan dalam memahami isi karya sastra ini.

Dalam membaca hasil penelitian ini, hendaknya pembaca memperhatikan bias-bias yang mungkin muncul berkaitan dengan identitas peneliti sebagai perempuan. Posisi peneliti sebagai seorang perempuan membuat pembacaa-pembacaan yang dilakukan sangat subyektif sesuai dengan pengalaman dan sejarah personel peneliti sebagai perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2006. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Dyayadi. 2008. *Misteri Penciptaan Hawa*. Jakarta Selatan: PT. Buku Kita.
- Murniati, Nunuk. 2004. *Getar Gender; Buku Pertama*. Magelang: Indonesia Tera.
- Latief dan Bandaro. 2002. *Etnis dan Adat Minangkabau*. Bandung: Angkasa.
- Walby, Sylvia. 2014. *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.